

MEMPERTANYAKAN KONSEP SUMBER DAYA MANUSIA DI INDONESIA

Hendro Prabowo

...ada semacam ketidakserasian serius antara hal yang tersedia di psikologi Barat dan hal yang dibutuhkan di negara dunia ke tiga.
(Jahoda dalam Berry dkk., 1999)

DEKONSTRUKSI SDM

Jika kita membahas SDM, maka yang ada di benak kita (sejawat psikologi) pastilah konsep dalam cabang psikologi industri dan organisasi. Ketika penulis mencoba mencari konsep SDM dengan menggunakan *engine searching* melalui internet, yang diperoleh hampir selalu berkaitan dengan SDM kelas menengah pada umumnya atau psikologi industri dan organisasi pada khususnya atau bahkan hanya organisasi formal belaka.

Literatur asing memuat bahwa sumber daya manusia (*human resources*) adalah orang-orang yang siap, berkeinginan dan mampu mengkontribusi dirinya pada tujuan-tujuan organisasi (Werther & Davis, 1993). Sementara menurut Wardhana (dalam Munandar, 1981) sumber daya manusia adalah semua energi, keterampilan, bakat dan pengetahuan manusia yang dipergunakan, secara potensial dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa-jasa yang bermanfaat.

Dari kedua definisi di atas, maka definisi “lokal” tampaknya lebih luas maknanya. Akan tetapi menurut pandangan Prof. Slamet Imam Santoso (dalam Mokoginta, 2001) semboyan *the right man on the right place* dalam psikologi industri dan organisasi justru menunjukkan arah yang secara akumulatif menjadi makin sempit.

Berdasar asal katanya (*etymology*) dekonstruksi berasal dari bahasa Perancis *deconstruction* (Merriam Webster Dictionary, 2002), yaitu suatu metode kritik dalam sastra dan filsafat. Dalam makalah ini pengertian dekonstruksi lebih ditekankan pada “upaya untuk mengubah kemapanan yang sudah ada”.

APA YANG PERLU DIDEKONSTRUKSI?

Perlu kita sadari bersama, bahwa psikologi yang semula berkembang di Jerman kemudian berkembang pesat di Amerika Serikat. Karenanya psikologi yang berkembang di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan psikologi terutama di Amerika Serikat. Konon, perubahan kurikulum salah satunya juga didasari dari perubahan-perubahan di Amerika Serikat. Literatur-literatur dan konsep-konsep yang dikembangkan dalam penelitian psikologi masih sangat dipengaruhi pula oleh Amerika Serikat dan Budaya Barat. Beberapa tema dalam kongres ISPsi (Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia), yang kemudian berubah menjadi HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia), yang pernah saya ikuti sedikit banyak merefleksikan kecenderungan tersebut. Pada kongres ISPsi tahun 1997, saya punya pengalaman menarik. Salah satu pemakalah yang menurut saya aneh adalah makalah yang membahas wanita karir yang mengalami kenaikan dalam kuantitas dan bagaimana mengantisipasi kondisi tersebut sebagai peluang bisnis (kalau tidak salah tentang perilaku konsumen)¹, padahal tema besarnya adalah keluarga.

Moderator yang mendampingi saya pada waktu itu juga merasa aneh ketika saya presentasikan makalah tentang pemberdayaan keluarga miskin perkotaan, “*Ooo, ada to psikologi seperti itu?*” Kongres HIMPSI tahun 2000, yang kita tahu bersama pada tahun itu ada banyak sekali terjadi amuk masa, konflik SARA dan krisis multidimensi, justru menampilkan makalah dalam sidang pleno yang menurut saya juga aneh: kewirausahaan kelas menengah dan perilaku elit politik. Padahal kedua hal tersebut, menurut saya, memiliki kontribusi yang besar dalam membangun krisis yang sampai saat ini justru belum selesai. Agaknya psikologi kurang sensitif atau justru kurang mendapat tempat dalam menangani persoalan bangsanya (baca: SDM).

Selanjutnya, apa *sih* yang perlu didekonstruksi? Berdasarkan pengalaman saya ada beberapa hal yang dapat kita jadikan perenungan dan pemikiran. Pertama, tentang SDM yang memiliki “keragaman” etnis di Indonesia (yang terdiri dari 300 etnis), yang selama ini sering “diseragamkan”. Keberagaman ini sering menimbulkan konflik sebelum dan setelah krisis ekonomi yang pada umumnya dipicu oleh kesenjangan sosial ekonomi. Ke dua, tentang konsep pengembangan SDM masyarakat kelas bawah, yang sebagian terpuruk karena krisis ekonomi dan sebagian lagi justru tetap bertahan jika dibandingkan kelompok ekonomi formal kelas menengah (industri besar), yang sudah banyak mendapatkan intervensi dari psikologi dan ekonomi. Ke

¹ Lihat juga Brotoharsojo, H. Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Wanita Membeli Kosmetik, atau Sjabadhyni, B. & Alfarani, D. Sikap Wanita Terhadap Kosmetik dan Kaitannya Dengan Diskrepansi Konsep Diri dan Citra Produk. Dalam Sjabadhyni dkk., (2001)

tiga, pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia. Selama ini tidak ada konsep operasional psikologis yang jelas tentang pengembangan SDM Indonesia, kecuali tercantum secara normatif dalam GBHN.

PENGEMBANGAN SDM INDONESIA YANG BERAGAM ETNIS

Sebagaimana kita ketahui, sejak tahun 1997 (atau bahkan sebelumnya) hingga saat ini amuk masa dan konflik agaknya tidak kenal istilah berhenti. Belakangan ini, konflik antar kelompok etnis dan agama telah menimbulkan banyak persoalan di luar krisis ekonomi yang belum selesai. Ditinjau dari faktor penyebab dan bagaimana mengatasi akibat konflik tersebut, psikologi (baca psikolog atau sarjana psikologi) ternyata belum banyak memiliki peran yang nyata.

Dari sisi faktor penyebab, kita dapat meninjaunya dari masalah industrialisasi dan urbanisasi/transmigrasi. Selama ini psikologi hanya memikirkan SDM bagi industri besar tetapi bukan kepada masyarakat “asli” di mana industri tersebut beroperasi. Dalam transmigrasi, masyarakat pendatang lah yang selama ini lebih banyak mendapat perhatian, sedangkan masyarakat yang didatangi tidak pernah terpikirkan². Dalam hal urbanisasi, psikologi hanya berkuat pada SDM yang akan memasuki sektor formal yang memiliki *skill* dan pendidikan yang memadai, sementara sebagian besar lagi dari masyarakat sektor informal yang berasal dari etnis-etnis tertentu dan masyarakat lokal dengan etnis tertentu pula tidak banyak dipikirkan.

Apa akibatnya? Kesalahan seperti itu berakibat amuk massa dan konflik seperti yang kita lihat di Indonesia. Konflik bisa saja terjadi di lingkungan makro, meso, dan mikro. Di lingkungan makro, kita kenal konflik etnis di Kalimantan Barat yang melibatkan etnis Madura, Dayak, dan Melayu (transmigrasi). Atau konflik antar etnis di kota-kota, seperti Solo dan Kebumen. Di tingkat meso, kita kenal amuk massa yang dilakukan masyarakat terhadap industri yang tidak pernah memikirkan nasib masyarakat setempat, seperti konflik di wilayah industri dengan penanaman modal asing (misalnya Newmont di Nusa Tenggara) dan BUMN (Semen Cibinong di Jawa Barat). Di tingkat mikro, konflik etnis dapat terjadi kampung-kampung di Jakarta yang *bersetting* pasar tradisional.

² Seperti pada penelitian Umar (dalam Sjabadhyni dkk., 2001) yang berjudul “ Variabel-variabel Individual Peramal Keberhasilan Transmigran Swakarsa”, kondisi masyarakat setempat tidak dibahas sama sekali.

APAKAH MASYARAKAT YANG TERPINGGIRKAN DI INDONESIA BUKAN TERMASUK SDM?

Kita cermati GBHN, yang celakanya dikutip oleh ahli SDM, seperti berikut ini:

“Jumlah penduduk yang sangat besar, apabila dapat dibina dan dikerahkan sebagai tenaga yang efektif akan merupakan modal pembangunan yang sangat besar dan sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan di segala bidang.”

Agaknya pengutipan GBHN pada paper seorang ahli SDM di atas hanya bersifat normatif belaka. Kenyataannya psikologi jauh dari memadai untuk mencapai itu semua.

Kecenderungan global menunjukkan bahwa secara politik, suatu negara bisa terpecah-pecah menjadi beberapa negara, sementara secara ekonomi justru makin menyatu dengan adanya blok-blok perdagangan. Terpecahnya negara-negara di dunia telah membawa perubahan dan kesadaran besar pada psikologi yang mengarah pada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan akulturasi, multikulturalisme atau psikologi lintas budaya sebagai konsekuensinya. Fenomena ini tidak begitu meng-gairahkan sarjana psikologi di Indonesia untuk membuat kajian dan penelitian. Padahal permasalahan dan data-data ada di depan mata dan sudah tersedia di mana-mana.

Beberapa perspektif penelitian di Amerika Serikat berdasarkan jurnal APA (*American Psychological Association*), ternyata sudah mengalami perkembangan dengan topik bahasan antara lain adalah masalah kelompok etnis, kelompok minoritas, ataupun konflik (*Division 48. Society for the study of Peace, Conflict, and Violence: Peace Psychology Division*) (APA, 2002).

PENGEMBANGAN SDM MASYARAKAT KELAS BAWAH

Masyarakat kelas bawah melalui usaha kecil dan menengah (UKM) dan lembaga keuangan mikro lainnya juga jarang disentuh oleh psikologi. Padahal selain jumlahnya yang besar, mereka juga kuat secara ekonomi. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan UKM-Koperasi dengan Perusahaan Besar

Parameter	Usaha Kecil & Menengah (UKM) serta Koperasi	Perusahaan Besar
Jumlah total (39 juta perusahaan)	99,8% *	0,2% *
	99,9% **	0,1% **
Kontribusi GDP	39,8% *	60,2% *
	59,36% **	40,64% **
Market Share	20%	80%
Kontribusi Pertumbuhan	16,4%	83,6%

Sumber: BPS dalam Primahendra (2002)

Keterangan: * pada saat sebelum krisis ekonomi; ** pada saat krisis ekonomi

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan besar mengalami penurunan selama krisis ekonomi, sebaliknya UKM dan koperasi mengalami peningkatan. Begitu pula dengan kontribusi terhadap GDP, sehingga dapat kita simpulkan bahwa perbandingan kontribusi GDP antara UKM dan perusahaan besar mengalami kebalikan, dari yang semula 2:3 sebelum krisis menjadi 3:2 sesudah krisis.

Menurut Urata (dalam Dwi Riyanti, 2002) sektor usaha kecil menengah dan koperasi telah dapat menyerap 99,6% tenaga kerja Indonesia. Meski hanya memanfaatkan 10% dari total uang yang beredar, tetapi telah menyumbang 49% GDP dan 15% ekspor non-migas Indonesia. Dapat dikatakan bahwa UKM dan koperasi memiliki sumbangan yang besar terhadap keberlangsungan ekonomi Indonesia pada saat krisis dan pasca krisis ekonomi.

Dari semua paparan di atas, yang menjadi masalahnya sekarang adalah sejauh mana kontribusi psikologi pada fenomena ini? Sepengetahuan penulis pengembangan SDM dari segi akademisi maupun praktisi psikologi masih berputar-putar pada perusahaan besar yang jumlahnya hanya 0,1%, sedangkan UKM/Koperasi yang jumlah SDM-nya mayoritas justru kurang atau hampir tidak terpikirkan.

Beberapa permasalahan yang ditemu-kenali pada UKM/Koperasi yang berkaitan dengan SDM antara lain seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Masalah-masalah di UKM-Koperasi

Tipe Masalah	Industri Rumah Tangga	Industri Kecil
Kurangnya modal	40,48%	36,63%
Bahan baku	23,75%	16,76%
Marketing	16,96%	4,43%
Manajemen & produksi	3,07%	26,69%
Persaingan, dll	15,74%	17,36%
Jumlah	100,00%	100,00%

Sumber: BPS dalam Primahendra (2002)

Dari tabel di atas terlihat bahwa UKM/Koperasi memiliki SDM yang cukup kuat karena hanya memiliki masalah yang berkaitan dengan SDM sebesar 35,77 % untuk industri rumah tangga dan 48,68% untuk industri kecil. Selebihnya adalah masalah keuangan dan bahan baku. Pada tabel 3 dan 4 terlihat bahwa UKM/Koperasi lebih banyak menggunakan modal di antara mereka sendiri. Padahal mereka hanya memperoleh *market share* sebesar 20%. Lalu, apa kita masih tetap menginginkan adanya kesenjangan tersebut, yang boleh jadi akan menyulut terjadinya konflik dan amuk massa? Apakah psikologi masih ingin terus membela industri besar yang ternyata minoritas itu?

Tabel 3. Sumber Modal UKM-Koperasi

Sumber Modal	Industri Rumah Tangga	Industri Kecil
Modal sendiri	90,36%	69,82%
Modal pinjaman	3,20%	4,76%
Modal sendiri dan pinjaman	6,44%	25,42%
Jumlah	100,00%	100,00%

Sumber: BPS dalam Primahendra (2002)

Tabel 4. Sumber Pinjaman UKM-Koperasi

Sumber Pinjaman	Industri Rumah Tangga	Industri Kecil
Bank	18,79%	59,78%
Koperasi	7,09%	4,85%
Institusi keuangan lain	8,25%	7,63%
Lain-lain (keluarga, rentenir, dll)	70,35	32,16
Jumlah	100,00%	100,00%

Sumber: BPS dalam Primahendra (2002)

Kalau kita lihat perkembangan di Amerika Serikat ternyata psikologi industri dan organisasi bukanlah bidang yang menonjol baik dalam praktek maupun riset. Dua tabel berikut ini mencoba menggambarkan kondisi tersebut.

Tabel 5. Bidang-bidang Psikologi di Amerika Serikat

No	Bidang	%
1	Clinical Psychology & Psychotherapy	38%
2	School & Educational Psychology	9%
3	Counseling Psychology	9%
4	Experimental & Physiological Psychology	5%
5	Industrial, Organizational, & Engineering Psychology	5%
6	Development Psychology	4%
7	Social Psychology	4%
8	Community Psychology	2%
9	Other	23%

Sumber : Morgan dkk. (1986)

Tabel 6. Bidang Psikologi untuk Disertasi di Amerika Serikat Tahun 1994

No	Bidang	%
1	Clinical/Counseling Psychology	44%
2	Experimental Psychology	16%
3	Social & Personality Psychology	8%
4	Educational Psychology	7%
5	Developmental Psychology	5%
6	Industrial & Organizational Psychology	3%
7	Other	17%

Sumber : Westen (1996)

Berdasarkan tabel 5 dan 6 di atas, ternyata bidang psikologi dan penelitian psikologi yang menonjol di Amerika Serikat (sebagai kiblat yang banyak kita anut) adalah psikologi klinis, dan bukannya psikologi industri dan organisasi. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa:

1. Dalam bidang psikologi, psikologi klinis (*clinical psychology & psychotherapy; counseling psychology*) memiliki bobot 48% sementara psikologi industri dan organisasi (*industrial, organizational, and engineering psychology*) hanya 5%.

2. Dalam penelitian doktoral, psikologi klinis (*clinical/counseling psychology*) memiliki bobot 44% sementara psikologi industri dan organisasi (*industrial and organizational psychology*) hanya 3%.

PENGEMBANGAN SDM INDONESIA

Untuk merumuskan bagaimana pengembangan SDM Indonesia, maka beberapa hasil penelitian empiris berikut ini dapat dijadikan renungan.

1. Kenakalan remaja yang parah amat berkait dengan arah pengembangan potensi bakat serta penyesuaian diri anak dan remaja.

Disertasi Sinolungan (dalam Sinolungan, 1997) menunjukkan besarnya saham keluarga pada kecenderungan kenakalan anak dan remaja. Hal ini terutama berkaitan dengan faktor-faktor ketidakutuhan dan ketidakterlibatan orangtua dalam membimbing anak-anaknya. Sementara suasana dan kondisi serta perilaku yang negatif dari lingkungan (baik primer atau sekunder) akan berdampak tertentu pada perkembangan anak.

2. Ketergantungan **remaja** Indonesia pada orangtuanya ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan negara-negara lain, dan hal itu memang dikehendaki demikian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh psikolog dari Turki, C. Kagitcibasi (dalam Sarwono, 2001), terbukti bahwa para orangtua dari suku Jawa dan Sunda mengharapakan anaknya agar menuruti keinginan mereka (ibu, Jawa:88%, Sunda: 81%; dan ayah, Jawa: 85%, Sunda: 76%). Artinya harapan orangtua tersebut adalah dalam rangka agar anak menjadi seperti yang dicita-citakan orangtua, termasuk prestasi akademiknya. Ternyata pola yang diterapkan seperti ini dianggap kurang tepat, karena menjadikan anak menjadi kurang mandiri. Di lain pihak, anak-anak yang memiliki prestasi akademik yang tinggi ternyata adalah mereka yang mendapatkan latihan untuk dapat mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri sejak dini.

Rasa ketergantungan pada orangtua di kalangan **anak-anak** Indonesia lebih besar lagi, karena memang dikehendaki demikian oleh orangtua. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Kagitcibasi yang meneliti sejumlah 20.403 orangtua dari seluruh dunia. Dalam penelitian itu terbukti bahwa ibu-ibu dari suku Jawa dan Sunda mengharapakan agar anak menuruti orangtua (Jawa: 88%, Sunda: 81%). Demikian para ayah dari dua suku tersebut berharapan yang sama (Jawa: 85%, Sunda:76%). Harapan itu berbeda keadaannya dari bangsa-bangsa Korea, Singapura, dan Amerika Serikat,

dimana lebih banyak orangtua yang berharap agar anaknya bisa mandiri (ibu Korea: 62%, ibu Singapura: 60%, ibu A.S: 51%; ayah Korea: 68%, ayah Singapura: 69%, ayah A.S: 43%). Pola harapan orangtua Indonesia (yang dalam penelitian C. Kagitcibasi diwakili oleh suku-suku Jawa dan Sunda), yang menekankan kepada anak agar selalu menurut kepada orangtua, mungkin adalah dalam rangka agar anak menjadi orang seperti yang dicita-citakan oleh orangtua. Di antara yang dicita-citakan oleh orangtua tersebut adalah prestasi sekolah yang tinggi seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Akan tetapi mengharapkan prestasi sekolah yang tinggi dengan cara mendidik anak agar anak mengikuti/menuruti orangtua ternyata adalah tindakan yang kurang tepat, karena menurut penelitian Achir dan Din (dalam Sarwono, 2001) yang berprestasi tinggi di sekolah justru mendapat latihan untuk mandiri dan mengurus dirinya sendiri pada usia yang lebih awal (rata-rata mulai usia 1.6 tahun) dari pada anak-anak yang prestasi sekolahnya lebih rendah.

Sehubungan dengan pengharapan orangtua, hampir semua orangtua di Indonesia mengharapakan anaknya menjadi sarjana. Seakan-akan dengan modal kepandaian seseorang dijamin akan berhasil dalam hidupnya. Kepandaian seringkali diartikan secara sempit dengan melihat angka rapor yang tinggi atau masuk ranking 10 besar. Beberapa orangtua yang lebih mampu lagi juga mulai ingin anaknya menjadi *master* (pasca sarjana/S2). Akibatnya kini menjamur program-program S2, dari yang S2 kaki lima, S2 ruko, sampai S2 *beneran*. Parahnya lagi pendidikan S2 tersebut masih bersifat tradisional, dalam arti tidak mengembangkan kreativitas mahasiswanya. Sebagai konsekuensinya, para lulusan S2 yang baru tersebut sulit bersaing dalam mencari pekerjaan, sementara yang sudah bekerja seakan-akan hanya mengejar gelar atau prestise. Mereka umumnya tidak dapat menciptakan lapangan kerja alias tidak kreatif. Hadi (2002) menyatakan bahwa sekolah, yang kini gedungnya tampak mentereng dari luar, ternyata tak bisa menjamin lulusannya untuk mendapatkan pekerjaan. Tapi, tak bersekolah juga lebih repot lagi. Sejalan dengan lajunya inflasi ijazah terjadi pula perlombaan mengejar ijazah yang lebih banyak dan lebih tinggi. Maka, makin banyak kini orang yang menyandang gelar kesarjanaan di depan dan belakang namanya. Untuk mereka yang sudah mapan, pencantuman gelar kesarjanaan di depan dan belakang namanya sebagian besar adalah untuk gengsi belaka, sedangkan untuk para penganggur sarjana, pencantuman itu untuk lebih meyakinkan calon majikan.

Celaknya, pekerjaan tak banyak tersedia dan kesempatan mengejar ijazah lebih banyak dan lebih tinggi itu dimanfaatkan oleh orang-orang yang bermata jeli untuk membuka bisnis pendidikan. Banyak yang membuka kursus keterampilan. Tak sedikit pula yang membuka perguruan tinggi swasta. Nyatanya, bisnis pendidikan ini sukses besar. Lihat saja, gedung-gedung sekolah mereka yang mewah! Kualitas lulusannya?

Nanti dulu! Namanya juga bisnis, maka yang dikejar adalah keuntungan. Setiap tahun sekolah-sekolah itu mewisuda lulusannya yang jumlahnya ratusan. Bukan karena mereka memang layak lulus atau karena penyelenggara sekolah itu bermurah hati, tapi karena sekolah itu perlu siswa/mahasiswa baru yang berarti pemasukan uang baru. Akibatnya, mutu pendidikan Indonesia di antara 12 negara Asia berada di urutan ke-12 alias terbawah. Ini menurut penelitian *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC), sebuah lembaga konsultan di Singapura, akhir 2001. Jika Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan nasional, itu masih hidup entah apa komentarnya tentang rendahnya mutu pendidikan kita kini (Hadi, 2002).

Di samping kedua hal di atas, penulis tertarik pada beberapa pertanyaan rumusan Siregar (1997) dalam tesisnya yang berjudul “Perumahan bagi Keluarga Muda”, untuk selanjutnya dijadikan bahan renungan sebagai berikut:

- Para lajang, khususnya laki-laki, dengan usia siap menikah selalu dihinggapi kecemasan untuk menikah karena sulitnya memperoleh rumah. Jika menikah, dimana kelak ia akan menempatkan keluarganya? Hal ini akan menjadi ketakutan umum bagi para lajang di perkotaan masa kini.
- Pasangan-pasangan muda yang baru menikah selalu menghadapi masalah biaya kontrakan dan cicilan rumah yang seringkali tidak dapat sebanding dengan tingkat penghasilan yang masih rendah. Akhirnya para isteri terpaksa ikut bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan. Pasangan muda seperti ini sering juga cemas jika anak, karena kekhawatiran tidak mampu menyediakan rumah yang memaai dan karena isteri yang masih harus bekerja di luar rumah tidak mendapat cukup perhatian.
- Banyak keluarga muda dengan anak usia bayi setiap hari terpaksa membawa anak-anaknya pergi pagi pulang petang untuk dititip, karena ibu muda juga terpaksa bekerja di luar rumah. Ibu-ibu muda yang bekerja di luar rumah dan memberikan pengasuhan bayi-bayinya kepada orang lain, apakah ini merupakan masalah atau tuntutan gaya hidup modern dimana suami isteri harus sama-sama bekerja? Bagaimana dengan tanggung jawab pengasuhan anak?
- Ibu-ibu muda yang bekerja di luar rumah dan menyerahkan urusan-urusan rumah tangga dan lingkungan pemukimannya kepada orang lain, apakah bukan merupakan masalah?
- Tidak sedikit keluarga muda yang hingga anaknya tumbuh besar hidup dengan cara terus-menerus berpindah-pindah kontrakan rumah, dan belum ada harapan kapan bisa memiliki rumah. Bagaimana perkembangan anak yang hidup dengan berubah-ubah kelompok sebanyak seperti itu?

- Tinggal di rumah orangtua atau mertua, apakah tidak mendatangkan masalah bagi keluarga muda? Bagaimana dengan bayi dan anak-anak yang tumbuh dalam dualisme pengasuhan ibu dan neneknya dan dalam lingkungan rumah nenek yang aneh? Bagaimana dengan kecemasan (terutama) menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua?

Dari beberapa penelitian dan kajian di atas dapat ditarik adanya benang merah tentang permasalahan pengembangan SDM Indonesia sejak dini yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan pemukimannya. Permasalahan-permasalahan itu antara lain adalah: ketidakmandirian, kenakalan remaja, dan pendidikan formal yang salah arah. Kesemuanya itu diduga bermula dari anggapan atau persepsi yang salah mengenai gaya hidup modern kelas menengah perkotaan. Kondisi ini diperparah dengan sistem hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Belum adanya peraturan pembatasan kepemilikan rumah, memungkinkan adanya sekelompok orang yang lebih mampu untuk memiliki rumah lebih dari satu sekaligus, meski dilakukan dengan kredit pemilikan rumah (KPR). Kesalahan pendekatan perumahan yang berorientasi pada *providing* (penyediaan) lalu direvisi dengan pendekatan *enabling* (mendorong dan memampukan) ternyata belum dapat memecahkan masalah perumahan di Indonesia. Rumah bagi kalangan tertentu masih dianggap sebagai komoditi, sehingga menjadi penyebab tingginya harga tanah di perkotaan dan rumah/perumahan itu sendiri. Penulis melihat dua kelompok yang mengalami dampak dari fenomena ini, yaitu masyarakat kelas bawah yang merupakan migran dari pedesaan, dan keluarga baru kelas menengah.

Pada masyarakat kelas bawah perkotaan, kebutuhan papan amat sulit untuk dipecahkan karena tingginya harga tanah, sewa rumah, maupun untuk membeli rumah. Akibatnya adalah tingginya intensitas *slumming* dan *squatting*. Pemberdayaan terhadap masyarakat berpenghasilan rendah perkotaan untuk mengadakan perumahan secara kelompok yang selama ini dilakukan ternyata belum optimal. Sementara konsep pembangunan perumahan dengan perbandingan 1:3:6 tidak digubris para pengembang, karena memang tidak ada *reward* dan *punishment* yang jelas. Kondisi ini diperparah dengan krisis ekonomi, yang melahirkan fenomena anak jalanan yang oleh sebagian kalangan dikatakan sebagai *lost generation*.

Apakah hal ini berarti tidak ada masalah perumahan pada masyarakat kelas menengah perkotaan? Jawabannya tentu tidak! Keluarga baru dihadapkan juga pada tingginya harga rumah. Jika ada (harganya terjangkau) lokasinya di pinggiran kota. Kondisi ini berakibat para isteri harus bekerja, lalu anak diasuh pembantu atau mertua, dan seterusnya seperti disajikan sebelumnya. Suami-isteri berangkat kerja makin lama

makin pagi dan pulang kerja makin lama makin larut malam. Salahkah kita untuk mengatakan bahwa anak-anak kelas menengah perkotaan, dari sisi perkembangannya, juga merupakan *lost generation*?

Sebagai bahan perbandingan, di Jepang sebagai negara termaju di Asia, “gaya hidup modern” seperti yang kita lakukan sekarang ini ternyata tidak begitu dianut.

Tabel 7. Data Perbandingan Pria dan Wanita dalam Posisi Manajemen Di Amerika Serikat dan Jepang

	Top Manager		Upper Manager		Middle Manager		Lower Manager		Supervisor		Non Management		N	
	Pria %	Wanita %	Pria %	Wanita %	Pria %	Wanita %	Pria %	Wanita %	Pria %	Wanita %	Pria %	Wanita %	Pria	Wanita
USA	3,3	2,8	4,5	1,5	5,7	3,6	3,3	2,2	20,7	15,9	62,4	74,1	622	539
Jepang	1,2	0	4,3	0	2,8	0	1,6	0	37,2	3,5	53,0	95,6	253	173

Sumber: Kerbo (2001), diolah.

Dari tabel di atas, ada kecenderungan peran yang mulai menonjol wanita-wanita Amerika dalam bidang manajemen (dari *top management* sampai *supervisor*), sementara tidak demikian halnya dengan Jepang. Kenapa demikian?

Ada persepsi yang salah pada masyarakat barat dalam memandang rendah status wanita pada masyarakat Asia. Jepang dianggap yang paling diskriminatif jika dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Di Jepang yang dilakukan adalah pembagian peran, dan bukannya diskriminasi peran. Wanita-wanita Jepang banyak yang ditolak masyarakat, ketika mencoba berkarir keluar rumah. Pekerjaan kantor dianggap tidak penting bagi wanita, dan terlalu banyak pekerjaan bisa berakibat membahayakan keutuhan keluarga. Memang ada banyak tawaran pekerjaan bagi wanita, tetapi jenis pekerjaan yang ditawarkan bukan pekerjaan karir (Kerbo, 2000).

Diskriminasi di Jepang telah dimulai ketika awal kehidupan seseorang di rumahnya. Anak perempuan tidak didukung setinggi anak laki-laki dalam mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai gambaran, 39% siswa SMU yang melanjutkan ke jenjang universitas sementara hanya 12% siswi SMU yang melanjutkan ke jenjang universitas. Jika tidak, pendidikan diploma banyak menjadi pilihan wanita Jepang, yakni sebesar 90% dan dari jumlah tersebut 40% diantaranya wanita Jepang umumnya memilih jurusan ekonomi rumah tangga (*home economy*) (Kerbo, 2000).

Dalam hal diskriminasi peran data menunjukkan bahwa bangsa Jepang dan Amerika Serikat memiliki perbedaan seperti secara mikro dapat dilihat pada tabel 7 di atas. Kerbo (2000) melihat bahwa Amerika Serikat memiliki tingkat perceraian yang

lebih tinggi jika dibandingkan dengan Jepang, begitu pula dengan tingkat kenakalan remaja, Namun, Kerbo tidak menjelaskan dengan tuntas mengapa demikian? Di lain pihak, Kerbo juga menuliskan bahwa Jepang bisa menjadi maju karena budaya yang homogen, sistem pendidikan yang bagus, sistem keluarga yang kuat, dan sedikitnya diskriminasi pria-wanita. Apakah Amerika Serikat benar-benar parah kondisi masyarakatnya secara psikologis?

Berbeda dengan Jepang, di Amerika Serikat hanya terdapat 13% dari semua keluarganya yang merupakan pasangan sekali menikah dan memiliki anak sendiri, serta peran ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Kebanyakan orang memilih untuk memperlama menjadi lajang dan akan menjadi lajang secara permanen (Richmond-Abbot,1992).

Menurut Hughes (2003), tingkat perceraian di Amerika Serikat adalah yang tertinggi di dunia. Fenomena ini dimulai sejak tahun 1970-an dan secara akumulatif pada saat ini telah mencapai angka 50%. Menurut Peterson (2002), hal ini berakibat pada saat ini terdapat 50% anak-anak Amerika Serikat orangtuanya mengalami perceraian. Padahal hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari orangtua yang bercerai akan tetap mengalami pengaruh negatif hingga 30 tahun berikutnya.

Pada dekade 1980-an, ditemukan sekitar 20% keluarga kulit putih dan 59% kulit hitam Amerika Serikat yang dikepalai oleh orangtua tunggal (*single parent*), atau, pada anak-anak yang lahir 23,4% diantaranya dilahirkan ibu yang tidak menikah (Richmond-Abbot, 1992).

Sickmund dkk. (1998) melaporkan pada tahun 1995, pengadilan di Amerika Serikat telah menangani kira-kira 1.714.300 kasus kenakalan remaja. Dari jumlah tersebut mewakili kenaikan sebesar 7% jumlah kasus di tahun 1994. Antara tahun 1986 dan 1995, jumlah kasus kenakalan remaja telah mengalami peningkatan sebesar 45%. Dari jumlah tersebut (45%) kasus yang terbesar adalah penyerangan terhadap orang lain (kenaikan sebesar 98%), diikuti penyerangan terhadap milik orang lain naik 23%, narkoba 120%, dan penyerangan terhadap aturan umum 48%.

Menurut penulis, kondisi masyarakat Amerika Serikat tersebut (tingginya tingkat perceraian, kenakalan remaja, dan pemakai narkoba) amat berkaitan dengan lebih menonjolnya psikologi klinis daripada psikologi industri dan organisasi. Ingat bahwa di Amerika Serikat ada dua APA, yakni *Americal Psychological Association* dan *American Psychiatric Association!!* Jadi, psikologi lebih berfungsi kuratif daripada preventif.

Agaknya Indonesia berada di tengah-tengah Amerika Serikat dan Jepang. Para wanitanya mulai banyak yang menjadi wanita karir, dan sebagian lagi menjadi ibu

rumah tangga. Mana yang kita pilih? Amerika Serikat yang memberi peran yang lebih besar pada wanita karir, dengan konsekuensi tidak memiliki anak; atau Jepang yang tidak memberi peran yang besar pada wanita karir, dengan konsekuensi menjadi ibu rumah tangga? Pilihan kita tentu saja akan berdampak pada pendidikan generasi berikut yang berefek pada arah pengembangan SDM di Indonesia, dan tidak pula dapat dikesampingkan, bagaimana psikologi hendak mengambil tempat di dalam persoalan ini?

PENUTUP

Penulis tidak berani menyimpulkan tulisan ini, hanya saja pendapat Salazar (dalam Berry dkk., 1999), psikolog dari Venezuela, berikut ini patut untuk kita jadikan renungan bersama: “*Teknologi psikologi adalah suatu komoditas yang diimpor seperti mobil, komputer, dan pesawat terbang.*”

Tampaknya konsep SDM yang dikembangkan di Indonesia mengikuti pendapat di atas. Sayangnya cara ini tampak kurang sesuai. Oleh karena itu pengembangan konsep yang ada tampak belum final.

SUMBER BACAAN

- American Psychological Association. 2002. dalam www.apa.org.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.P., Segall, M.H., & Dassen, P.R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasinya*. Alih bahasa: Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia
- Dwi Riyanti, B.P. 2002. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Skala Kecil: Studi tentang Faktor Demografi Wirausaha, Perilaku Inovatif, dan Inovasi Organisasi dari Wirausaha yang Berhasil. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Hadi, P. 2002. Bulan Warna Merah dalam <http://www.detik.com/peristiwa/adil/foolitik/2002/05/13/20020513114345.shtml>
- Hughes, R. 2003. The Demographics of Divorce-United States and Missouri. University of Missouri. <http://missourifamilies.org/quick/divorceqa/divorceqa3.htm>
- Kantor Menteri Negara Perumahan dan Pemukiman Republik Indonesia. 1998. *Konsep Kebijakan dan Strategi Nasional Perumahan dan Pemukiman*.
- Kerbo, H.R. 2000. *Social Stratification and Inequality: Class Conflict in Historical, Comparative, and Global Perspective*. Boston: McGraw-Hill.

- Munandar, A.S 1981. Sumber Daya Manusia Dalam Rangka Pembangunan Nasional. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Mokoginta, U.A. 2001. Pengantar. Dalam Sjabadhyni, B., Graitto, B. K. I. & Wutun, R.P. (Eds.). 2001. *Pengembangan Kualitas SDM dari Perspektif PIO*. Jakarta: Bagian PIO Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Morgan, C.T., King, R.A., Weisz, J.R., & Schopler, J. 1986. *Introduction To Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Peterson, J.H.2002. Changes In The American Family: Declining Marriage Rates, Delayed First Marriages, and High Divorce Rates. United Families International. TheFamily.com., dalam http://www.thefamily.com/affiliates/unitedfamilies/ufi_changesinfamily.html
- Primahendra, R. 2002. The Role of Micro Finance In Economic Development & Poverty Irradiation. Workshop On Micro Credit Schemes In NAM Member Countries (Empowering Women's Role In Small-Scale Business Development), Jakarta, 24-25 June 2002.
- Richmond-Abbot, M. 1992. *Masculine & Feminine*. New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S.W.2001. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sickmund, M., Stahl, A. L., Finnegan, T.A. Snyder, H.N., Poole, R.S. & Butts, J.A 1998. Juvenile Court Statistics 1995. National Center for Juvenile Justice. Dalam <http://ojjdp.ncjrs.org/pubs/juvctstats/contents.html>.
- Sinolungan, A.E.1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Siregar, M.J. 1997. Perumahan Bagi Keluarga Muda. *Tesis*. Bandung: Pascasarjana Arsitektur ITB.
- Sjabadhyni, B., Graitto, B.K.I. & Wutun, R.P. (Eds). 2001. *Pengembangan Kualitas SDM dari Perspektif PIO*. Jakarta: Bagian PIO Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Werther, W.B. & Davis, K. 1993. *Human Resources and Personnel Management*. Singapore: McGraw-Hill.
- Westen, D. 1996. *Psychology: Mind, Brain, & Culture*. New York: John Wiley & Sons.